

BAB I PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Manusia adalah makhluk yang bergelut secara intens dengan pendidikan. Itulah sebabnya manusia dijuluki sebagai *animal educandum* dan *animal educandus*, yaitu sebagai makhluk yang dididik dan makhluk yang mendidik. Manusia adalah makhluk yang senantiasa terlibat dalam proses pendidikan, baik terhadap dirinya sendiri maupun yang dilakukan terhadap orang lain (Sukardjo, 2009:1). Pendidikan sebagai upaya manusia merupakan aspek dan hasil budaya terbaik yang mampu disediakan setiap generasi manusia untuk kepentingan generasi muda agar melanjutkan kehidupan dan cara hidup mereka dalam konteks sosio budaya. Oleh karena itu, setiap masyarakat pluralistik di zaman modern senantiasa menyiapkan warganya yang terpilih sebagai pendidik bagi kelanjutan regenerasi masyarakat yang bersangkutan. Pada sisi inilah diperlukan pendidikan untuk meningkatkan harkat dan kepribadian individu agar menjadi manusia yang lebih cerdas. Itulah sebabnya, Unesco mencanangkan konsep “*long life education*”. Begitu pentingnya peran pendidikan dalam kehidupan, Islam menegaskan untuk mencari ilmu sejak di buaian sampai liang lahat, jauh sebelum konsep *long life education*-nya Unesco.

Undang-undang Republik Indonesia No.20 tahun 2003 tentang sistem Pendidikan Nasional Bab II pasal 3 menyebutkan bahwa :

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual

keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.

Pernyataan di atas dapat ditarik kesimpulan bahwa Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran atau pelatihan agar peserta didik secara aktif dapat mengembangkan potensi dirinya supaya memiliki kekuatan spiritual keagamaan, emosional, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya dan masyarakat.

Undang-Undang RI Nomor 20 Tahun 2003 juga menyebutkan tentang fungsi pendidikan nasional, bahwa pendidikan nasional berfungsi untuk mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dan bertujuan untuk mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Singkatnya, pendidikan nasional ingin membentuk manusia Indonesia yang utuh *insan kamil*, yaitu yang beriman, berakhlak mulia, sehat jasmani-rohani, cerdas, kreatif, mandiri, demokratis, dan dengan penuh tanggung jawab ikut peduli meningkatkan kesejahteraan bangsa .

Menyadari bahwa pendidikan menjadi tulang punggung bagi pembentukan manusia seutuhnya, maka peran pendidikan tentunya tidak bisa diabaikan begitu saja. Berbagai upaya untuk selalu memperbaiki dan

meningkatkan mutu pendidikan harus menjadi prioritas. Indonesia sebagai negara berkembang sangat membutuhkan tenaga-tenaga kreatif yang mampu memberi sumbangan bermakna kepada ilmu pengetahuan, teknologi, dan kesejahteraan bangsa pada umumnya.

Upaya perbaikan kualitas pendidikan di Indonesia sampai saat ini terus dilakukan. Namun begitu, realitas yang terjadi belum menunjukkan seperti yang diharapkan. Laporan human development index (HDI) tahun 1996 dari 147 negara di dunia menempatkan Indonesia dalam peringkat 102 dan menjadi 109 pada tahun 2000, sedangkan untuk lingkungan ASEAN peringkat HDI-nya : Singapura peringkat ke-34, Brunei peringkat 36, Thailand peringkat 52, dan Malaysia pada peringkat 53. (Supriyanto, 2004: 22). Pada tahun 2003 lalu, Indonesia berada dalam urutan ke 112 dari 175 negara. Posisi ini jauh di bawah Singapura yang ada di posisi ke-28; Brunei Darussalam ke-31; Malaysia ke-58; Thailand ke-74; dan Philipina ke-85. Betapa mengenaskan! (Soyomukti, 2008: 35).

Berbagai kalangan memberikan penilaian pesimis terhadap mutu pendidikan di Indonesia, juga turut memarjinalkan peran pendidikan. Sebenarnya, pesimisme terhadap dunia pendidikan atau sekolah sudah lama dilontarkan, termasuk para pakar pendidikan itu sendiri. Di Indonesia, Andrias Hafera menulis, “Sekolah Saja Tidak Pernah Cukup”, dan “Sukses Tanpa Gelar”. Darmaningtyas menulis tentang “Pendidikan yang Memiskinkan” dan “Pendidikan Rusak-rusakan”. Edy Zageus menulis “Kalau Mau Kaya, Ngapain Sekolah”, dan sebagainya (Soyomukti, 2008: 36).

Sebagian orangtua terpaksa menekan keinginan untuk menyekolahkan anaknya. Alasan yang mereka gunakan, selain merasa mustahil untuk membiayai sekolah anaknya, karena anggapan bahwa semakin banyak orang bersekolah, ternyata juga tidak dapat merubah keadaan (Soyomukti, 2008: 37).

Suatu ironi, menurut penulis, ketika mutu pendidikan dipertanyakan (banyaknya pengangguran, buruknya perilaku remaja, menjamurnya tindak kriminalitas dan korupsi), segala kesalahan tertuju pada guru, yang secara formal mempunyai tugas mengajar dan mendidik. Padahal intensitas interaksi guru dengan siswa hanya sekitar tujuh jam per hari. Dan selebihnya sekitar 17 jam dilalui bersama lingkungan masyarakat.

Dalam proses pembelajaran, guru sering menghadapi siswa yang mengalami gangguan perhatian sehingga siswa tersebut kurang dapat memusatkan perhatiannya dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas. Akibatnya siswa tersebut kurang dapat mengetahui dan memahami materi pelajaran yang diajarkan oleh guru dan memperoleh prestasi belajar rendah. (Hadis, 2010: 2).

Praktek pendidikan yang terjadi di Indonesia selama ini lebih banyak mengarah pada pencapaian aspek kognitif sehingga ukuran yang menyangkut penguasaan aspek pengetahuan (dalam arti sempit, hafalan) menjadi sangat dominan. Penyelenggaraan yang demikian kognitif akhirnya menjauhkan suasana pendidikan yang kreatif. Aspek penanaman kepribadian (afektif) menjadi lumpuh...(Supriyanto, 2004: 11).

Menghadapi tantangan dan persaingan di era global ini, peningkatan kompetensi guru kejuruan masih perlu ditingkatkan untuk menyiapkan siswa-siswinya memasuki dunia kerja. Hal ini sejalan dengan program peningkatan kinerja sumberdaya manusia untuk menghadapi era globalisasi tenaga kerja yang akan diberlakukan pada tahun 2010. Setelah tahun 2010 di tingkat ASEAN dan tahun 2020 ditingkat internasional, tidak ada lagi batasan tenaga kerja. Pengusaha asing berhak mendatangkan pekerja dari negara asalnya jika pekerja lokal tidak memiliki kompetensi. (Harsono, 2011: 31).

Peningkatan kompetensi guru kejuruan masih dirasa perlu karena pemahaman dan penerapan kurikulum yang berbasis kompetensi masih jauh dari harapan. Nur Alamsah (diakses dari <http://www.smkn1trucuk>) dalam Harsono (2011: 34) menyatakan bahwa para pendidik belum mengenal pengajaran dengan menggunakan proyek-proyek yang menggabungkan beberapa mata pelajaran sekaligus. Selain itu, pendidik belum memahami konstelasi bidang studi lain yang diajarkan dalam kaitan dan hubungannya dengan bidang studi lain dan masih melihat berbagai bidang studi secara terpisah dan tersendiri tanpa ada hubungannya dengan bidang studi lain. Pendidik masih melihat bidang studinya berupa teks dan belum konteks, karena model *contextual teaching and learning* masih berupa wacana dan belum menjadi ilmu pengetahuan.

Dampak dari proses seperti tersebut, pendidikan baru dapat menghasilkan siswa yang pandai secara kognitif tetapi tidak peka terhadap permasalahan yang terjadi di masyarakat dan belum mampu mengaplikasikan

teori yang diterima dalam kehidupan sehari-hari. Terutama sekolah menengah kejuruan yang mempunyai tujuan dan peran ganda yaitu mencetak lulusan yang siap bekerja di dunia industri dan atau agar dapat melanjutkan pendidikan ke jenjang lebih tinggi. Padahal, permasalahan hidup di masyarakat semakin kompleks sehingga sudah saatnya proses pembelajaran membiasakan siswa untuk peka terhadap masalah di sekitarnya dan berusaha berpartisipasi aktif untuk mencari solusinya. Maka proses pembelajaran yang diharapkan adalah proses yang lebih berfokus pada aspek afektif dan psikomotor.

Untuk mengatasi minat dan motivasi belajar yang rendah, maka guru harus dapat memilih dan menerapkan suatu metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang dapat menumbuh-kembangkan minat dan motivasi belajar di kelas. Adapun strategi, metode, dan pendekatan pembelajaran yang dapat diterapkan oleh guru dalam membelajarkan siswa yang mengalami minat belajar dan motivasi belajar rendah ialah metode cara belajar siswa aktif dengan pendekatan proses, pendekatan konstruktivistik, metode diskusi, metode pembelajaran kooperatif, metode penemuan dan penyelidikan (*discovery and inquiry learning*), metode *contextual teaching learning*, metode eksperimen, dan berbagai metode, strategi, dan pendekatan pembelajaran yang menuntut aktivitas belajar siswa dalam mengikuti proses pembelajaran di kelas, di laboratorium, dan di tempat belajar lainnya. (Hadis, 2010: 3)

Dalam proses pembelajaran di sekolah, ada tiga faktor yang perlu ditingkatkan. Antara lain, guru, murid, sarana dan prasarana. Semuanya masuk di dalam renstra (rencana strategis) yang juga menjadi acuan Diknas. Adapun renstra tersebut terdiri dari renstra departemen, yang kemudian dijabarkan menjadi renstra pendidikan dasar dan menengah dan juga renstra direktorat yang sifatnya lebih teknis. Proses pembelajaran yang aktif, kreatif, inovatif dan menyenangkan itu, berkaitan erat dengan proses pembelajaran berbasis Teknologi informasi dan komunikasi (TIK) atau ICT. (<http://binbel.primagama.co.id/main.php?hal=artikel&id-15>. Diakses tanggal 19 Mei 2010, pukul 24:00).

Proses pembelajaran berbasis TIK seperti tersebut, guru tidak perlu banyak bicara tetapi guru tinggal mendorong, mengarahkan dan mencari sumber-sumber pengetahuan. Dalam hal ini, peran guru sebagai fasilitator. Seorang guru harus menganggap murid bukanlah obyek, tetapi subyek. Siswa mempunyai kedudukan yang sama dan mempunyai kesempatan untuk berprestasi sama.

Aktivitas paling dominan yang menyangkut kreativitas terletak pada aktivitas pembelajaran. Ini menyangkut strategi yang dipilih guru dalam upaya membimbing siswa menguasai kompetensi yang diharapkan. Sebab itu, banyak model pembelajaran yang dikembangkan guru, baik melalui pendekatan bahan ajar, keunikan siswa, maupun inovasi yang secara orisinal ditemukan sendiri oleh guru. Semua dilakukan dan diarahkan dalam rangka perwujudan ikhtiar guru dalam mendorong siswa menguasai kompetensi.

Pada aktivitas inilah guru mendapatkan ruang kebebasan sangat luas untuk mengujicobakan kreativitasnya.

Tuntutan relevansi pendidikan yang tinggi dan kebutuhan tenaga industri mengakibatkan berkembangnya berbagai konsep pengembangan yang berhubungan dengan kurikulum, materi, media pembelajaran, model, pendekatan, strategi, metoda, dan teknik pembelajaran. Kurikulum Sekolah Menengah Kejuruan (SMK) Tahun 2004 menyebutkan bahwa pendidikan kejuruan merupakan pendidikan menengah yang mempersiapkan peserta didik terutama untuk bekerja dalam bidang tertentu yang memiliki ketrampilan, pengetahuan dan sikap agar kompeten. Lulusan yang berkompotensi hanya dapat dihasilkan dari suatu proses yang didukung komponen-komponen penunjang yang sesuai. Komponen-komponen penunjang tersebut antara lain meliputi pemilihan metode pembelajaran yang sesuai dengan materi serta daya dukung peralatan yang ada di laboratorium.

Meskipun Pemerintah RI telah menganggarkan 20% APBN untuk pendidikan, tetapi kenyataan di lapangan, jumlah sarana prasarana praktek di SMK Muhammadiyah 6 Gemolong Jurusan Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik belum memenuhi standar baik kualitas maupun kuantitas.

Kurikulum SMK Jurusan Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik, terdapat mata diklat Mengoperasikan mesin produksi dengan kendali elektromekanik dan mengoperasikan mesin produksi dengan kendali PLC. Mengacu pada kompetensi keahlian dan level kualifikasi keahlian tersebut, maka proses pembelajaran mata diklat tersebut dituntut untuk mampu

memberikan keterampilan bagi setiap siswa. Agar tujuan di atas tercapai diperlukan suatu pendekatan pembelajaran aktif dengan model pemecahan masalah seperti *contextual teaching learning*, atau pun *problem based learning*, atau pembelajaran aktif lainnya yang melibatkan siswa melalui kegiatan praktikum dengan peralatan sebenarnya atau media bantu pembelajaran menggunakan computer (*laboratorium virtual*). Melalui pembelajaran *active learning* tersebut, diharapkan siswa mempunyai kesempatan dan kebebasan untuk menguji-cobakan gagasan dan ide-idenya, sehingga dapat meningkatkan kreativitasnya.

Berdasarkan hal tersebut di atas, peneliti merasa tertarik dan mempunyai minat yang mendalam berkaitan dengan pengelolaan pembelajaran mata pelajaran produktif kejuruan sistem kontrol. oleh karena itu, penulis mencoba untuk meneliti dalam bentuk tesis dengan judul “Pengelolaan Pembelajaran *Active Learning* pada Sistem Kontrol di SMK Muhammadiyah 6 gemolong”

B. Fokus Penelitian

Berdasarkan latar belakang di atas, maka fokus penelitian ini adalah “Bagaimana pengelolaan pembelajaran *active learning* pada sistem kontrol di SMK Muhammadiyah 6 gemolong”. Fokus tersebut dirinci menjadi tiga subfokus yaitu :

1. Bagaimana karakteristik layout kelas pembelajaran *active learning* pada sistem kontrol di SMK Muhammadiyah 6 Gemolong.

2. Bagaimana karakteristik media pembelajaran *active learning* pada sistem kontrol di SMK Muhammadiyah 6 Gemolong.
3. Bagaimana karakteristik kreativitas siswa dalam pembelajaran *active learning* pada sistem kontrol di SMK Muhammadiyah 6 gemolong

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan antara lain untuk :

1. Mendiskripsikan karakteristik layout kelas pembelajaran *active learning* pada sistem kontrol di SMK Muhammadiyah 6 Gemolong.
2. Mendiskripsikan karakteristik media pembelajaran *active learning* pada sistem kontrol di SMK Muhammadiyah 6 Gemolong.
3. Mendiskripsikan karakteristik kreativitas siswa dalam pembelajaran *active learning* pada sistem kontrol di SMK Muhammadiyah 6 gemolong

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat akademik
 - a. Penulis berharap agar hasil penelitian ini akan menambah wacana pengelolaan pembelajaran pada sistem kontrol elektromekanik dan sistem kontrol PLC.
 - b. Penulis berharap agar hasil penelitian ini dapat memacu kreativitas penulis sendiri dan pembaca pada umumnya.
2. Manfaat praktis
 - a. Penulis berharap pengelolaan pembelajaran *active learning* ini dapat memberikan kontribusi positif dan dapat dimanfaatkan sebagai salah

satu model pembelajaran khususnya mata pelajaran sistem kontrol elektromekanik maupun sistem kontrol PLC.

- b. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai salah satu cara / strategi memudahkan mentransfer ilmu pengetahuan *system control* dasar kepada siswa dan menumbuhkan kreativitas siswa
- c. Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan untuk menumbuhkan keberanian bereksperimen dan mengembangkan kreativitas siswa saat menempuh mata diklat sistem kontrol elektromekanik maupun sistem kontrol PLC

E. Daftar Istilah

1. Sistem kontrol adalah mata diklat / mata pelajaran kejuruan pada tingkat SMK jurusan Teknik Pemanfaatan Tenaga Listrik yang terdiri dari dua kompetensi yaitu Mengoperasikan mesin produksi dengan kendali elektromagnetik dan mengoperasikan mesin produksi dengan kendali PLC.